

PERSONALITY PEMBIMBING / KONSELOR

M. Defriansyah Angga Putra, Hasep Saputra, Emmi Kholilah Harahap

Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

Program Pascasarjana

Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu

anggaputradefriansyah@gmail.com

Abstract

Counseling in Islam is a comprehensive concept for life. The concept is capable of directing man towards the best path, the path of self actualization to deliver a perfect human being. Achieve it all counselors need to equip themselves to have at least four competencies in themselves, such as: 1) pedagogic competence, 2) personal competence, 3) social competences and 4) professional competence. Personal competence special attention in the Islamic counseling. Competence is the counselor's personality factor is crucial in the implementation of counseling. Counselors are required to facilitate the development of personal competence and is responsible for the guidance of the Qur'an and religious maturity. This is because in Islam counseling counselor's personality will become a role model for students who will be guiding learners in actualize himself.

Keywords: Competence , Personality Counselor, Guidance and Counseling Islamic

PENDAHULUAN

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan diri siswa. Kepribadian yang baik dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya).

Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat dalam Syah (2000) menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu.

Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia 2 memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan.

Di era otonomi daerah saat ini kebutuhan akan adanya tenaga guru pembimbing di sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Kejuruan, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA), semakin mendesak. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan yang ada di lapangan, semakin banyak siswa yang membutuhkan bimbingan dan konseling. Banyak siswa merasa bingung dengan perannya dalam pergaulan, dalam belajar, dan dalam penyesuaian diri. Kebingungan yang dialami oleh para siswa tidak lepas dari tugas perkembangannya sebagai seorang remaja yang harus dilaksanakannya.

Atas dasar itu sekolah perlu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru-guru pembimbing yang profesional dalam bidangnya.

Profesi guru dewasa ini berkembang sesuai dengan fungsinya, membina, mendidik dan membimbing untuk mencapai tujuan pendidikan. Lebih-lebih dalam sistem sekolah sekarang ini, masalah pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan tenaga pengajar perlu mendapat perhatian yang serius. Bagaimanapun baiknya kurikulum, administrasi, dan sarana prasarana pendidikan, kalau tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas guru-guru, tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga-tenaga pengajar untuk membina siswa adalah unsur yang penting bagi pembaruan dunia pendidikan.

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi aspek kehidupan, baik sosial, budaya maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik.

Guru memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai guru. Yang dimaksud sebagai peran adalah pola tingkah laku

tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggungjawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar mengajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain : guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.

Dari penjelasan diatas maka jelaslah bahwa peran guru baik sebagai pengajar maupun sebagai pembimbing pada hakekatnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, kedua peran tersebut harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan sekaligus merupakan keterpaduan. Dari fakta-fakta di atas, jelas bahwa “karakter guru” sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Karena karakter guru sangat berpengaruh terhadap rasa suka atau tidak suka terhadap pelajaran yang diampunya. Padahal rasa suka sangat diperlukan untuk modal awal keberhasilan dalam belajar. Seorang guru pembimbing di sebut profesional dalam melaksanakan tugas – tugasnya bila ia antara lain memiliki ciri – ciri kepribadian tertentu.

Konseling dalam islam adalah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan, bisa dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua semua rasul dan nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya. Konseling pun akhirnya menjadi satu kewajiban bagi setiap individu muslim , khususnya para alim ulama (Zahrani, 2005:16)¹.

Pemikiran islam, baik yang tampak pada sumber aslinya (Al Quran dan Sunnah) maupun pada sumber lainnya, banyak menyinggung masalah konseling (penghargaan) atas diri manusia dan menjadikannya salah satu falsafah kehidupan. Hal ini timbul didasari atas pandangan islam atas tabiat dan kepribadian manusia. Allah Berfirman,

¹ Musfir Bin Said Az Zahrani. 2005. *Konseling Terapi*. Terjemahan oleh Sari Narulita dan Miftahul Jannah. Jakarta: Geman Insani Press

Terjemahan: “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Al Qur'an).

Pelaksanaan konseling di sekolah tidak terlepas dari peran konselor. Konselor sebagai pelaksana konseling memegang peranan dalam membantu mengentaskan masalah-masalah yang terjadi pada peserta didik di sekolah, baik itu masalah yang terjadi pada pribadi, belajar, sosial, karir, keluarga dan keagamaan peserta didik. Sejalan dengan pendapat konseling umum di atas, konseling islam membantu mengentaskan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Allah SWT yang bermasalah. Seorang konselor akan mampu mengentaskan masalah-masalah yang terjadi pada diri klien konselor, konselor mesti memiliki kompetensi diantaranya, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Pada konseling islam kompetensi kepribadian mendapatkan perhatian khusus yang mesti dimiliki seorang konselor. Ketidakberhasilan konselor dalam membantu masalah peserta didik dikarenakan kepribadian konselor itu sendiri. Misalkan peserta didik ingin berhenti merokok ataupun ingin tepat waktu melaksanakan sholat berjamaah, sedangkan konselornya saja merokok atau ketika adzan berkumandang konselornya masing duduk di ruangan bimbingan dan konseling. Ketika kondisi ini terjadi bagaimana bisa seorang konselor akan bisa membantu masalah peserta didik, keseharian konselor saja masih menampilkan perilaku-perilaku bermasalah.

Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, di samping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik atau konseling. Dalam kenyataan di lapangan, tidak sedikit para siswa yang tidak mau datang ke ruang bimbingan dan konseling, bukan karena guru bimbingannya yang kurang keilmuannya dalam bidang bimbingan, tetapi karena mereka memiliki kesan bahwa pembimbing tersebut bersifat judes atau kurang ramah (Yusuf dan Juntika, 2008:37).² Pengaruh keteladanan dalam konseling sangatlah kuat. Karenanya, hendak seorang konselor, pendidik ataupun orang

² Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. 2008. Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Remaja Rosdakarya

tua mampu menjadi teladan dalam ibadah, tawadhu, sikap lemah lembut ataupun sikap pemberani. Keteladanan merupakan salah satu 93 metode konseling islam (Az Zahrani, 2005:42). Sebagaimana Allah Berfirman

Terjemahan: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”

KAJIAN TEORITIS

PENGERTIAN PERSONALITY ATAU KEPRIBADIAN

Kepribadian konselor merupakan faktor terpenting dalam konseling, karena konseling sebagai profesi penolong (helping profession). Profesi penolong adalah profesi yang anggotanya dilatih khusus dan memiliki sertifikat untuk melakukan layanan unik baik di sekolah maupun di masyarakat. Profesi penolong tidak hanya konseling, tetapi juga kedokteran, hukum, guru, psikolog dan pekerja sosial. Menurut Gibson (1996) definisi dari kepribadian adalah himpunan karakteristik dan kecenderungan yang stabil serta menentukan sifat umum dan perbedaan dalam perilaku seseorang.³ Konselor harus peduli pada kepentingan orang lain (altruistic) dan tidak mudah marah atau frustrasi, serta mempunyai karakteristik hangat, bersahabat, terbuka, peka, sabar, dan kreatif (Gladding, 2012: 62). Berkaitan dengan kepribadian konselor, Prayitno yang dikutip Sukardi (1984: 30-31), menyatakan bahwa ada sepuluh kriteria kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor sebagai berikut: (a) Bersikap dan berperilaku yang dapat dicontoh, (b) Emosi yang stabil, (c) Mandiri, (d) Kualitas kemandirian konselor, (e) Memiliki kepribadian yang matang dan stabil, (f) Arif dan bijaksana, (g) Punya keberanian, (h) Memiliki intelegensi yang cukup tinggi, (i) Mampu menalar dengan baik, (j) Punya gagasan yang bermanfaat.

Kepribadian seorang konselor merupakan faktor penting dalam konseling, karena kepribadian konselor merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan dan keterampilan dalam konseling. Kepribadian konselor merupakan kunci

³ Gibson, Ivancevich. 1996. Organisasi dan Manajemen. Jakarta: Erlangga.

yang berpengaruh dalam bimbingan konseling (M. Surya, 2003:62). Konselor juga harus memiliki sikap dan perilaku yang menarik dan menyenangkan bagi orang lain seperti: ramah, penuh perhatian terhadap konseli, menyenangkan tutur katanya, punya percaya diri yang tinggi, mampu menghargai konseli, yang beragam karakternya, dan ikhlas dalam bekerja, serta penampilan menarik. Sebagai konselor bekerja membantuk menyelesaikan persoalan-persoalan konseli, tentu harus ada pendidikan khusus untuk memperoleh keahlian di bidang konseling yang dituntut pada profesi ini.

Konselor

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya (Lesmana, 2005). Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa konselor adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien.

1. Guru pembimbing yaitu seorang guru yang selain mengajar pada mata pelajaran tertentu, terlibat juga dalam pelayanan bimbingan dan konseling (part time teacher and part time counselor). Guru pembimbing model ini termasuk memiliki tugas rangkap. Guru matapelajaran yang bisa disertai tugas dan tanggungjawab sebagai guru pembimbing misalnya guru agama Islam, guru PPKN, terutama guru yang tidak memiliki jam pelajaran.⁴
2. Menurut SKB Mendikbud dan kepala BAKN No.0433/P/1993. dan No. 25 Tahun 1993. tentang pengertian guru pembimbing sebagai berikut: “Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik”.
3. Menurut Andi Mapiare, guru pembimbing adalah suatu tunjukan kepada petugas di bidang konseling yang memiliki sejumlah Kompetensi dan karakteristik pribadi khususnya yang diperoleh melalui pendidikan profesional.⁵

⁴ Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, h. 114.

⁵ Andi Mapiare, Kamus Istilah konseling dan Terapi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2006, h. 70.

4. Menurut Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah guru pembimbing adalah tenaga profesional dari sarjana bimbingan dan konseling yang dipersiapkan oleh lembaga untuk mencetak konselor.⁶

5. Menurut Prayitno Guru pembimbing yang profesional adalah mempengaruhi perkembangan dan kehidupan individu, yaitu Pancasila, pancadaya (taqwa, cipta, rasa, karsa, dan karya), lirahid (yaitu ranah atau tataran jasmaniah-rohaniah, individual-sosial, material-spiritual, dunia-akhirat, dan lokal-global universal), likuladu (gizi, pendidikan, sikap dan perlakuan orang lain, budaya dan kondisi incidental), dan masidu (rasa aman, kompetensi, aspirasi, semangat dan penggunaan kesempatan).⁷

A. Tugas Pokok Guru Pembimbing

1. Menyusun program BK. Tugas pokok pertama guru pembimbing ialah membuat persiapan atau membuat rencana pelayanan, semacam persiapan tertulis tentang pelayanan yang akan dilaksanakan. program yang perlu disusun oleh guru pembimbing yaitu: program tahunan, semester, bulanan, mingguan dan satuan layanan atau kegiatan pendukung.

2. Melaksanakan program BK Pelaksanaan kegiatan layanan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan pada bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karier, kehidupan beragama dan berkeluarga. Dilaksanakan melalui 9 jenis layanan yaitu: layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, layanan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi dan konsultasi.

3. Mengevaluasi pelaksanaan BK merupakan kegiatan menilai keberhasilan, layanan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier, bimbingan kehidupan beragama dan bimbingan kehidupan berkeluarga.

4. Menganalisis hasil evaluasi pelayanan BK. Hasil evaluasi perlu dianalisis untuk mengetahui seluk beluk kemajuan dan perkembangan yang diperoleh siswa melalui program satuan layanan. Tindak lanjut pelaksanaan program Upaya tindak lanjut didasarkan pada hasil analisis yang telah di laksanakan.⁸

Personality Guru Pembimbing

⁶ Elfi Muawannah dan Rifa Hidayah, Bimbingan dan Konseling Islami Sekolah dasar, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h.99.

⁷ Prayitno, Konseling Pancawaskita, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 1998, h. 33.

⁸ Suhertina, Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Pekanbaru: Suska Press, 2008, h.67-69.

Personality Guru Pembimbing / Konselor antara lain :

1. Berwawasan luas. Memiliki pandangan dan pengetahuan yang luas, terutama tentang perkembangan siswa pada usia sekolahnya, perkembangan ilmu pengetahuan atau teknologi serta pengaruh lingkungan dan modernisasi terhadap siswa.
2. Sabar dan bijaksana. Tidak mudah marah dan atau mengambil tindakan keras dan emosional yang merugikan siswa serta tidak sesuai dengan kepentingan perkembangan mereka,
3. Lembut dan baik hati. Tutur kata dan tindakan guru pembimbing selalu mengenakan hati,hangat dan siap menolong.
4. Tekun dan teliti Guru pembimbing setia mengikuti tingkah laku dan perkembangan siswa sehari-hari dari waktu ke waktu, dengan memperhatikan berbagai aspek yang menyertai tingkah laku dan perkembangan.
5. Menjadi contoh Tingkah laku, pemikiran, pendapat dan ucapan-ucapan guru pembimbing tidak tercela dan mampu menarik siswa untuk mengikutinya dengan senang hati dan sukarela.
6. Tanggap dan mampu mengambil tindakan.⁹

Standart Kompetensi Konselor

Atas dasar konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang dimaksud di atas, Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional pelayanan Bimbingan dan konseling.¹⁰ Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik di sekolah atau arena terapan layanan ahli lain yang relevan melalui Program Pendidikan Profesi Konselor (PPK) yang berorientasi pada Program Pengalaman Lapangan (PPL), yang terentang mulai dari observasi dalam rangka pengenalan lapangan, latihan keterampilan dasar penyelenggaraan konseling, latihan terbimbing (supervised practice) yang kemudian terus meningkat menjadi latihan melalui penugasan terstruktur (self-managed practice) sampai dengan latihan mandiri (self- initiated practice) dalam program pemagangan, yang semuanya dilakukan di bawah pengawasan Dosen Pembimbing dan Konselor Pamong, dan tamatannya memperoleh sertifikat profesi

⁹ Anas Salahudin, Bimbingan dan Konseling, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010, h. 53-54

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (Jakarta: Arta Duta Mas, 2008), 3

bimbingan dan konseling dengan gelar profesi Konselor, disingkat Kons. Untuk menumbuhkan kemampuan profesional konselor, maka kriteria utama keberhasilan dalam keterlibatan mahasiswa dalam Program Pendidikan Profesi Konselor (PPK) yang berorientasi pada Program Pengalaman Lapangan (PPL) itu adalah pertumbuhan kemampuan calon konselor dalam menggunakan rentetan panjang keputusan-keputusan kecil (minute if-then decisions/tacit knowledge) yang dibingkai kearifan dalam mengorkestrasikan optimasi pemanfaatan dampak layanannya demi ketercapaian kemandirian konseli dalam konteks tujuan utuh pendidikan.

Keutuhan kompetensi tersebut mencakup:

- a. Memahami secara mendalam konseli yang dilayani.
- b. Menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling.
- c. Menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan.
- d. Mengembangkan profesionalitas profesi secara berkelanjutan yang dilandasi sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung.¹¹

Profil Kompetensi Konselor yang Dibutuhkan

Secara umum pelayanan bimbingan dan konseling membutuhkan pribadi konselor

interpersonal, keyakinan dan sikap personal, kemampuan konseptual dalam pelayanan bimbingan dan konseling, memiliki ketegaran dan kemampuan secara emosional dan personal, menguasai berbagai teknik dalam memberikan layanan, memiliki kemampuan untuk paham dan bekerja dengan sistem sosial dan selalu terbuka untuk belajar dan bertanya tentang hal-hal baru.¹²

Secara khusus, kompetensi yang dibutuhkan oleh konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yaitu :

1. Kompetensi Paedagogik

Tujuan utama dalam bimbingan dan konseling yaitu untuk optimalisasi perkembangan peserta didik serta potensi yang dimiliki agar menjadi insan Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif,

¹¹ Ibid 3

¹² J. McLeod, Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus, Alih bahasa oleh: A.K. Anwar. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 536-537

kreatif, inovatif dan afektif. Untuk itu dibutuhkan seorang konselor yang paham mengenai perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku siswa agar mampu memberikan layanan yang memperhatikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu, kepribadian, individualitas dan perbedaan siswa, bakat, minat dan kesehatan mental.

2. Kompetensi Sosial

Dalam implementasi program bimbingan dan konseling dibutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak agar layanan yang diberikan benar-benar dapat berjalan dan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Untuk itu dibutuhkan konselor yang memiliki kemampuan kolaborasi dengan berbagai pihak terutama dalam memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja, mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi). Tujuannya adalah agar pelayanan program Bimbingan dan Konseling benar-benar dapat mengoptimalkan potensi peserta didik.

3. Kompetensi Profesional

Salah satu poin penting dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling khususnya peminatan adalah pemahaman tentang potensi yang dimiliki oleh siswa yang kemudian difasilitasi melalui layanan bimbingan dan konseling. Untuk itu, dibutuhkan konselor yang memiliki penguasaan dalam konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa terutama dalam hakikat asesmen, teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan keyakinan dan sikap personal, kemampuan konseptual dalam pelayanan bimbingan dan konseling, memiliki ketegaran dan kemampuan secara emosional dan personal.

4. Kompetensi Kepribadian

Indikasi tentang degradasi kepribadian generasi muda Indonesia menurut banyak pihak disebabkan oleh kurang optimalnya upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional yang saat ini masih berorientasi pada optimalisasi pencapaian secara kognitif atau intelektual. Dibutuhkan peran serta konselor yang memiliki penghargaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih terutama dalam hal mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk

spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi, mengembangkan potensi positif individu, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya dan bersikap demokratis. Tujuannya tentu adalah membentuk karakter bangsa yang memiliki integritas secara personal dengan tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan serta memberikan kebebasan siswa untuk memilih masa depan mereka sesuai dengan harapan dan cita-cita serta potensi yang dimiliki melalui fasilitasi perkembangan dalam layanan bimbingan dan konseling secara khusus dan layanan pendidikan serta pembelajaran secara umum.

Ciri-ciri Konselor dalam Islam

Al-Quran dan Hadist adalah dua pusaka Rasulullah SAW yang harus selalu di rujuk setiap muslim dalam segala aspek kehidupan. Satu dari sekian aspek kehidupan yang sangat penting adalah pembentukan dan pengembangan pribadi muslim. Pribadi muslim yang dikehendaki al-Quran dan sunnah adalah pribadi yang saleh. Pribadi yang sikap dan ucapannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah SWT. Hal ini berkaitan dengan tugas dan fungsi seorang konselor yang islami.

Konselor merupakan salah satu komponen yang ada di lembaga pendidikan formal maupun non-formal yang berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan diri. Disamping peran konselor sebagai pengajar dan pendidik juga sebagai figur yang dapat dijadikan contoh dan panutan kepribadian. Jadi sebagai konselor tidak hanya mencerdaskan mendidik saja tetapi juga harus mampu membina dan mengarahkan klien sehingga terbentuk kepribadian yang baik.

Amar sujata (1996:33) lebih menyorot struktur kepribadian yang harus dimiliki seorang konselor dalam bentuk potensial, struktur itu tidak secara otomatis bernilai baik ataupun buruk sebelum manusia berusaha mengaktualisasikan. Diantaranya adalah :

1. Kepribadian pemimpin, manusia adalah khalifah di muka bumi, hal ini berarti manusia berdasarkan fitrahnya adalah makhluk sosial yang bersifat altruis (mementingkan/membantu orang lain).

Menilik fitrah ini, manusia memiliki potensi dan kemampuan untuk bersosialisasi, berinteraksi, sosial secara positif dan konstruktif dengan orang lain atau lingkungannya. Berkaitan dengan kepemimpinan ini dituliskan dalam al-Quran surat Al-Baqarah ayat 30 :

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(Q.S. Al-Baqarah[2]: 30)

Selanjutnya dalam alQuran surat Fatir ayat 39 juga disebutkan Allah SWT telah menunjuk manusia sebagai pemimpin (khalifah) untuk berada di bumi: 4

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan 98 menambah kerugian mereka belaka” (Q.S. Faathir [35]: 39)

2. Kepribadian Berjuang, Manusia diberi kebebasan untuk memilih kehidupannya, apakah mau beriman atau kufur kepada Allah. Apakah manusia akan memilih jalan hidup yang sesuai dengan ajran agama atau memperturutkan hawa nafsunya. Berkaitan dengan kebebasan memilih ini Allah SWT berfirman dalam al-Quran surat Ar-Ra'du ayat 11 ;

“ Bagi manusia ada malaikatmalaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S. Arra'du[13]: 11)

3. Kepribadian Takwa, Manusia dalam hidupnya mempunyai dua kecenderungan atau arah perkembangan, yaitu takwa, sifat positif (beriman dan beramal shaleh) dan yang fujur, sifat negatif(musyrik, kufur, dan berbuat maksiat atau jahat, buruk, dzalim). Dua kutub kekuatan ini saling mempengaruhi, kutub pertama mendorong individu untuk berlaku normatif (merujuk nilainilai kebenaran), dan kutub lain mendorong individu untuk berperilaku secara impulsif (dorongan naruliah, isntingtif, hawa nafsu), dengan

demikian manusia dalam hidupnya senantiasa dihadapkan pada situasi konflik antara benarsalah atau baik buruk.

4. Kepribadian Beragama, melalui fitrahnya manusia mempunyai kemampuan untuk menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama dan sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai tolak ukur atau rujukan prilakunya. Maksudnya adalah seorang konselor menggunakan nilai-nilai di dalam agama untuk bertindak dan menjalankan tugasnya, selain menjadikan agama sebagai pedoman prilakunya, nilai-nilai yang terdapat dalam agama selalu disisipkan dalam setiap materi verbal dan non-verbal dalam menjalankan tugasnya. 99

Di dalam Jurnal Dakwah karangan Samsul Arifin & Ahkmad Zaini vol.XV, no 1 tahun 2014 dikatakan bahwa, adapun kualitas kepribadian konselor Islam adalah

- 1) Alim, Konselor harus menguasai keilmuan dan mengamalkannya serta mengharap keridhaan Tuhan. Kealiman merupakan syarat mutlak untuk melakukan suatu pekerjaan. Az-zarnuji, pengarang kitab Ta'lim alMuta'allim berpendapat setiap muslim diwajibkan mempelajari ilmu sosial-kemasyarakatan (mu'amalah) dan teori-teori dalam melakukan pekerjaan (Az-Zamuji: 5). Semua teori konseling mengemukakan betapa pentingnya konselor mempunyai kompetensi keilmuan. Pada konteks Indonesia, ABKIN dan Permendiknas No. 27 tahun 2008 menyatakan konselor harus menguasai khasanah teoretik dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling.
- 2) Kasih Sayang (rahmah) Konselor harus menunjukkan kasih sayang kepada murid dalam kehidupan sehari-hari. Kasih sayang itu meliputi aspek lahiriah dan bathiniah. Sehingga hubungan itu akan "asambung", hatinya menyatu dengan klien. Kasih sayang (Rahmah) ini mirip dengan unconditional positif regard dalam konseling personcentered yang berarti suatu pendirian yang tidak menghukum dan memiliki kepedulian atau mencintai konseli (klien). Kasih sayang merupakan bahan dasar hubungan terapeutik. Menurut Corey, konselor yang sukses adalah orang yang mampu memberi dan menerima cinta (Corey, 2009:223)
- 3) Sabar Sabar berarti suatu sikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan. Sehingga konselor mempunyai daya tahan terhadap penderitaan tanpa berkeluh kesah dan akan mencapai kematangan. Menurut Al-Hadadd, iman sesungguhnya dapat diklasifikasikan menjadi dua: sabar dan syukur. Karena itu, orang mukmin harus sabar ketika tertimpa bencana dengan tetap tenang dan lapang dada. Mereka juga harus sabar

dalam menjalani ketaatan dengan tidak malas dan berusaha menyempurnakan ketaatan tersebut. Mereka harus sabar dalam mengendalikan hawa nafsunya (Al Haddad, 2005:564). Konselor hendaknya memiliki sifat sabar. Karena hakikat kesabaran adalah sikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan. Dengan sabar, kita akan mencapai kematangan dan dengan sabar kita mempunyai daya tahan terhadap penderitaan tanpa berkeluh kesah. Dengan sabar, kita mencapai esensi dari keimanan dan dengan sabar kita 100 menunjukkan kualitas kemanusiaan yang mampu menjinakkan kemarahan dan nafsu. Thorne berpendapat, kesabaran seharusnya dianggap sebagai kondisi inti dalam konseling (An Najar, 2001:241).

- 4) Wara' dan Zuhud Wara' berarti suatu sikap pengendalian diri dan berhati-hati dengan meninggalkan sesuatu yang meragukan (syubhat) dan yang kurang bermanfaat serta berbaik sangka kepada orang lain. Zuhud berarti suatu sikap sederhana dan lebih mementingkan kepentingan orang lain (altruistik). Esensi zuhud adalah menghilangkan nilai-nilai keduniaan, rasa terpesona terhadapnya dan membebaskan jiwa dari pemuasan keinginan dan keangkuhan diri. Dengan kata lain, zuhud akan melahirkan sifat kejujuran yaitu perbuatan tanpa pamrih dan perkataan tanpa keinginan hawa nafsu. Wara' dan zuhud mirip dengan konsep asketisme (asceticisme) dalam psikoanalisis. Asketisme termasuk termasuk pertahanan matang (mature defense) yaitu meninggalkan beberapa kenikmatan duniawi untuk mendapatkan kesenangan spritual. Atau dalam teori epigenetik dari Erikson, sudah mencapai tahap maturitas (kematangan). Menurut pendapat Shafii, teori Erikson tersebut dan konsep zuhud berarti membebaskan seseorang dari kebiasaan, perilaku, dan gejala yang merintanginya perkembangannya. Ini berarti menjauhkan diri dari kebesaran diri, fantasi dan ilusi (Shafii, 2004: 298).
- 5) Ikhlas dan Tawadhu Ikhlas berarti tidak akan merasakan perbedaan ketika menerima pujian dan cacian, tidak memandang amal perbuatannya, dan tidak menuntut pahala. Ikhlas suatu sikap tulus membersihkan diri dan memurnikan hati dari selain Tuhan. Tawadhu', suatu sikap yang tidak menganggap orang lain jelek dan menganggap dirinya lebih unggul. Orang yang tawadhu' adalah orang yang selalu respek dan menerima kebenaran dari orang lain.
- 6) Pandai berkomunikasi Konselor harus mempunyai basis massa yang kuat di bawah dan mempunyai jaringan yang kuat pada bagian atas, artinya bisa berkomunikasi pada kalangan dibawahnya dan diatasnya dengan baik. Sehingga beberapa program dan proses

bimbingan dan konseling berjalan sesuai harapan. Sesungguhnya hal tersebut terinspirasi dengan penggambaran dalam al-Quran surat Ibrahim ayat 24-25: 101

“(24). tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (25). pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat”.

KESIMPULAN

Personality konselor merupakan faktor terpenting dalam konseling, karena konseling sebagai profesi penolong (helping profession). Profesi penolong adalah profesi yang anggotanya dilatih khusus dan memiliki sertifikat untuk melakukan layanan unik baik di sekolah maupun di masyarakat. Profesi penolong tidak hanya konseling, tetapi juga kedokteran, hukum, guru, psikolog dan pekerja sosial. Akar dari setiap profesi ini didasari oleh pemahaman tentang hakikat manusia dan masyarakat

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas. Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional,

Personality Guru Pembimbing / Konselor antara lain :

1. Berwawasan luas. Memiliki pandangan dan pengetahuan yang luas, terutama tentang perkembangan siswa pada usia sekolahnya, perkembangan ilmu pengetahuan atau teknologi serta pengaruh lingkungan dan modernisasi terhadap siswa.
2. Sabar dan bijaksana. Tidak mudah marah dan atau mengambil tindakan keras dan emosional yang merugikan siswa serta tidak sesuai dengan kepentingan perkembangan mereka,
3. Lembut dan baik hati. Tutur kata dan tindakan guru pembimbing selalu mengenakan hati, hangat dan siap menolong.
4. Tekun dan teliti Guru pembimbing setia mengikuti tingkah laku dan perkembangan siswa sehari-hari dari waktu ke waktu, dengan memperhatikan berbagai aspek yang menyertai tingkah laku dan perkembangan.

5. Menjadi contoh Tingkah laku, pemikiran, pendapat dan ucapan-ucapan guru pembimbing tidak tercela dan mampu menarik siswa untuk mengikutinya dengan senang hati dan sukarela.
6. Tanggap dan mampu mengambil tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sugianto, "Standar Kompetensi Konselor" diakses dari, <http://akhmad.sugianto.blogspot.com/2013/02/standar-kompetensi-konselor.html?m=1>, pada tanggal 20 Mei 2022 Pukul 16.58 WIB
- Andi Mappiare, Pengantar konseling dan psikoterapi (Jakarta:Pt Rajagrafindo Persada,2006), 97-98.
- Anas Salahudin, Bimbingan dan Konseling, Bandung:CV.Pustaka Setia,2010,h.53-54 Elfi Muawannahdan Rifa Hidayah, Bimbingan dan Konseling Islamdi Sekolah dasar, Jakarta:Bumi Aksara,2009,h.99.
- Gibson, Ivancevich. 1996. Organisasi dan Manajemen. Jakarta: Erlangga.
- J. McLeod, Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus, Alih bahasa oleh: A.K. Anwar. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 536-537
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (Jakarta: Arta Duta Mas, 2008), 3
- Prayitno, Konseling Pancawaskita, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang,1998,h. 33.
- Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2013,h. 114.